

HARVESTER

Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen

Available at: <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester>

Volume 7, No 1, Juni 2022; (49-64)

e-ISSN 2685-0834, p-ISSN 2302-9498

Spiritual Entrepreneurship: Memaknai Spiritualitas Kerja Kristen

Ignatius Bambang Sukarno Hatta

Sekolah Tinggi Teologi Jaffray Jakarta

Email: ignatius.disciple@gmail.com

Romi Lie

Sekolah Tinggi Teologi Jaffray Jakarta

Email: romilie0982@gmail.com

Abstract: *The spirituality of work in secular circles is currently developing in such a way and mostly has a positive impact on the world of work itself, because of its nature which provides a balance between work and all its demands, with humans in their inner satisfaction and deepest desire to fulfill and serve the highest goals set forth. beyond existence. Efforts to explore the spirituality of Christian work have become an urgent need, not because they want to compete with the spirituality of work that is currently prevailing secularly, but as a form of fulfilling the Christian missionary call to "witness, preach the Gospel, make disciples of all nations." Apart from being an effort to fulfill the call of Christian mission, this also helps those who live the spirituality of Christian work to have a quality work ethic in their workplace, because they do it productively, independently and spiritually. Through the literature study method, it is concluded that spiritual entrepreneurship is found to be the right choice that can meet the criteria and forms of Christian work spirituality needed.*

Keywords: *Work Spirituality, Christian Work Spirituality, Entrepreneurship, Entrepreneur, Spiritual Entrepreneurship, Christian Workers.*

Abstrak: Spiritualitas kerja dikalangan sekuler saat ini berkembang sedemikian rupa dan kebanyakan memberikan dampak yang positif bagi dunia kerja itu sendiri, oleh karena sifatnya yang memberi keseimbangan antara kerja dan segala tuntutanannya, dengan manusia di dalam kepuasan batin serta keinginan terdalamnya untuk memenuhi dan mengabdikan pada tujuan tertinggi yang melampaui keberadaannya. Upaya menggali spiritualitas kerja Kristen menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak dilakukan, bukan karena ingin menyaingi spiritualitas kerja yang saat ini sedang berlaku secara sekuler, melainkan sebagai bentuk pemenuhan panggilan misi orang Kristen untuk "menjadi saksi, memberitakan Injil, memuridkan segala bangsa." Selain sebagai upaya pemenuhan panggilan misi Kristiani, hal ini turut membantu mereka yang menghidupi spiritualitas kerja Kristen untuk memiliki etos kerja berkualitas di tempat kerjanya, karena dikerjakannya secara produktif, mandiri dan rohani. Melalui metode studi kepustakaan

maka disimpulkan bahwa entrepreneurship rohani di dapati sebagai pilihan tepat yang dapat memenuhi kriteria dan bentuk dari spiritualitas kerja Kristen yang dibutuhkan.

Kata Kunci: Spiritualitas Kerja, Spiritualitas Kerja Kristiani, Entrepreneurship, Entrepreneur, Entrepreneurship Rohani, Pekerja Kristen.

PENDAHULUAN

Hal yang menyatu dalam kehidupan Kristiani adalah imannya dan pekerjaannya. Iman dan pekerjaannya bukan dua hal yang terpisah (dualisme). Iman tidak hanya berurusan dengan perkara rohani, dan pekerjaan juga bukan hanya perkara duniawi. Iman dan pekerjaan menjadi bagian yang tidak dipisahkan. Persekutuannya kepada Tuhan, Gereja dan keluarganya serta tugas dan tanggung jawabnya setiap hari di dalam pekerjaan merupakan dua entitas yang (mungkin) dilakukannya dalam waktu yang berbeda. Namun demikian dalam hal waktu sebagai salah satu pemberian Tuhan yang sangat berharga bagi seorang pekerja yang tidak dapat dipungkiri bahwa lebih dari sepertiganya setiap hari dicurahkan bagi pekerjaan. Dalam UU Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 mengatur waktu kerja seorang karyawan/pegawai adalah sebanyak 40 jam seminggu¹. Atas dasar ini, dapat diasumsi bahwa lima hari kerja per minggunya, praktis seorang pekerja harus memenuhi kewajibannya sebanyak delapan jam per hari, belum termasuk waktu untuk lembur dan perjalanan dari rumah ke tempat kerja.

Walsh dan Middleton mengatakan bahwa salah satu masalah utama yang sedang dihadapi oleh komunitas Kristen saat ini bukanlah kekurangan para dokter, petani, pengusaha atau musisi. Masalah utamanya adalah sangat sedikitnya para dokter Kristen, petani Kristen, pengusaha Kristen atau musisi Kristen. Sebenarnya dalam hal ini ada cukup banyak orang Kristen, akan tetapi jarang/tidak mengikutsertakan tugas dan pekerjaan harian secara integral sebagai seorang Kristiani; atau juga sudah mencoba menghidupi sebuah kehidupan yang terintegrasi, tetapi masih belum melepaskan paham dualisme (iman dan kerja sebagai dua subyek yang terpisah)². Dalam kasus ini misalnya adalah seorang Kristen yang bekerja sebagai seorang petani atau berkarir sebagai seorang dokter, tetapi gagal untuk mengembangkan sebuah gagasan alternatif yang memiliki nilai Kristiani dalam bidang kedokteran atau pertanian³.

Dengan alasan itulah, kebutuhan untuk memahami seluruh dunia kerja modern dari perspektif teologi, etika dan etos kerja Kristen adalah sesuatu yang mendesak untuk dipenuhi⁴, yang dengannya diharapkan setiap orang Kristen yang sudah mulai memasuki usia produktif dapat segera

¹ Ujang Charda, "Karakteristik Undang-Undang Ketenagakerjaan Dalam Perlindungan Hukum Terhadap Tenaga Kerja," *Jurnal Wawasan Yuridika* 32, no. 1 (May 26, 2016): 1–21, accessed July 18, 2021, <http://ejournal.sthb.ac.id/index.php/jwy/article/view/86>; A Amalia et al., "Analisis Yuridis Perjanjian Kerja Waktu Tertentu Berdasarkan Undang-Undang Ketenagakerjaan Dan Hukum Perjanjian," *neliti.com* 5, no. 1 (2017): 66–76, accessed July 18, 2021, <https://www.neliti.com/publications/164960/analisis-yuridis-perjanjian-kerja-waktu-tertentu-berdasarkan-undang-undang-keten>.

² Eben Ezer Siadari Jansen Sinamo, *Teologi Kerja Modern Dan Etos Kerja Kristiani* (Jakarta: Institut Dharma Mahardika, 2011).

³ J. Richard Middleton Brian J. Walsh, *The Transforming Vision: Shaping a Christian World View* (Madison: InterVarsity Press, 1984).

⁴ Tri Astuti Yenirenowati and Yakub Hendrawan Perangin Angin, "Integrasi Iman Dan Pekerjaan Sebagai Sebuah Strategi Misi," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (April 22, 2021): 1–11, accessed July 18, 2021, <http://stakdiaspora.ac.id/e-journal/index.php/didasko/article/view/3>.

mengintegrasikan imannya dan segala yang dihidupinya di dalam Tuhan, ke dalam pergumulan kerja dan perjalanan karirnya⁵.

Kaum pekerja dan profesional Kristen yang berkarir dalam bidang ekonomi, industri, bisnis, pendidikan, kesehatan, militer dan kepolisian, hukum dan pemerintahan, sosial budaya dan kemasyarakatan, serta bidang-bidang lainnya, perlu diteguhkan oleh panggilan Tuhan untuk dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Agar dapat memandang perilaku dan caranya dalam bekerja sebagai sebuah khotbah, dan melihat pekerjaannya sebagai mimbar khotbah, maka setiap orang yang berada di sana perlu mengenali bahwa Tuhan memanggilnya untuk bekerja dan perlu meresponi panggilan Tuhan dengan kesiapan, kerelaan dan kerendahan hati, yang dalam keadaannya secara utuh dihadapan Tuhan sama sekali tidak ada perbedaan dengan saudara-saudara mereka yang terpanggil melayani Tuhan di ladang rohani⁶.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan data-data dari buku, alkitab, dan jurnal online mengenai entrepreneurship Kristen, spiritualitas kerja Kristen, dan etos kerja Kristen. Secara tematis dilakukan guna memahami spiritual entrepreneurship, setelah itu dilakukan sintesa terhadap sumber-sumber yang terkait. Hasil analisa dijelaskan secara deskriptif, menjadi suatu uraian yang merinci serta mendalam. Hasil analisa terhadap prinsip spiritual entrepreneurship dapat digunakan sebagai suatu upaya merumuskan spiritual entrepreneurship Kristen dan juga dapat dilihat implikasinya bagi bagi spiritualitas kerja Kristen. Implikasi yang dikemukakan dalam penelitian ini dijelaskan secara teoritis, praktis, dan alkitabiah, sehingga temuan dari penelitian ini dapat bermanfaat dan dimanfaatkan bagi para entrepreneurship Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Spiritualitas Kerja

Melalui makna dasar ilmu ekonomi diketahui bahwa motif atas prinsip dan tindakan ekonomi seseorang adalah bagi pemenuhan kebutuhannya. Masalah timbul ketika orang yang sudah memasuki angkatan kerja (usia produktif)⁷ tidak bisa memenuhi kebutuhannya, yang bisa saja disebabkan oleh karena tidak bekerja (menganggur) ataupun mungkin bekerja tetapi dengan penghasilan yang minim. Alasan tidak bekerja pun bermacam-macam. Bisa karena malas dan tidak mau berusaha, karena sakit atau memang karena belum diterima oleh perusahaan atau instansi yang selama ini dilamarnya.

⁵ Jansen Sinamo, *Teologi Kerja Modern Dan Etos Kerja Kristiani*.

⁶ Y.A Arifianto Hardi Budiyan, "Pelayanan Holistik Melalui Strategi Entrepreneurship Bagi Pertumbuhan Gereja Lokal," *e-journal.sttiman.ac.id* (2021), accessed July 18, 2021, <https://e-journal.sttiman.ac.id/index.php/efata/article/view/46>; Suwardi Adi, "Kewirausahaan Dan Panggilan Kristen: Sebuah Pendekatan Interpretatif-Dialogis, Sosio-Historis Dan Teologis," *sttpb.ac.id* (2020): 2615–739, accessed July 18, 2021, <http://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/123>.

⁷ Penduduk usia kerja dibagi menjadi dua golongan yaitu yang termasuk angkatan kerja dan yang termasuk bukan angkatan kerja. Penggolongan usia kerja (*usia produktif*) di Indonesia mengikuti standar internasional yaitu usia 15 tahun atau lebih. Angkatan kerja sendiri terdiri dari mereka yang aktif bekerja dan mereka yang sedang mencari pekerjaan. Mereka yang terakhir itulah yang dinamakan sebagai pengangguran terbuka. Sedangkan yang termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja adalah mereka yang masih bersekolah, ibu rumah tangga, pensiunan dan lain-lain. *Sumber: <http://www.bps.go.id/webbeta/frontend/index.php/istilah/35>* (Diakses 24 Februari 2015).

Masalah lain pun bisa timbul pada mereka yang terbukti mampu memenuhi kebutuhannya bahkan lebih dari cukup. Mereka begitu ambisius dan mencurahkan sepenuh waktu, perhatian dan tenaganya hanya pada kerja. Mereka menjadi begitu (maaf) gila kerja.⁸ Orang yang gila kerja atau yang kita kenal sebagai seorang *workaholic* (pecandu kerja) adalah mereka yang bekerja terus menerus secara berlebihan sedemikian rupa melampaui batas waktu serta kekuatan fisik dan mental hingga mengorbankan keseimbangan hidup dengan mengabaikan waktu istirahat, berdoa dan bersosialisasi dengan kerabat atau masyarakat. Kebersamaan dirinya dengan Tuhan dan keluarga dikorbankan. Gila kerja jelas tidak sama dengan giat kerja. Baik bagi mereka yang malas kerja, gila kerja atau bahkan yang selama ini sudah giat kerja, perlu menemukan makna kerja bagi diri.

Seseorang yang motif atas prinsip dan tindakan ekonominya lebih dari hanya bagi pemenuhan kebutuhannya semata, ia sudah mulai menemukan makna kerja bagi dirinya. Bagi seseorang yang bekerja pada sebuah organisasi/orang lain, ia dapat juga dikatakan sudah mulai menemukan makna kerja yang lebih dalam, apabila motivasinya dalam bekerja lebih dari hanya menjalankan perintah atasannya atau sekedar memenuhi uraian tugas (*job description*) yang sudah ditetapkan oleh perusahaan. Lebih dari sekedar motif yang lebih dalam atau makna yang lebih luas, pendorong bagi tindakan kerja seseorang yang berasal dari batinnya yang terdalam dalam dunia bisnis dikenal dengan istilah spritualitas kerja.

Apa yang dimaksud dengan spritualitas kerja atau spiritualitas di tempat kerja? Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata spiritualitas berasal dari kata **spiritual** yang berarti “berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (kerohanian, batin)”.⁹ Kerja dijelaskan sebagai “kegiatan melakukan sesuatu; sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah, mata pencaharian.”¹⁰ Sedangkan dalam Kamus Webster, kata **spiritual** berarti “berasal dari atau milik roh manusia, bukan bersifat material; berasal dari atau berhubungan dengan perasaan moral atau keadaan jiwa; suci, kudus; ¹¹ suatu kualitas atau keadaan yang berhubungan dengan agama atau hal yang bersifat religius; kualitas atau keadaan menjadi spiritual; kepekaan atau melekat dengan nilai-nilai religius.”¹² Masih menurut Kamus Webster, kata **work** (kerja) diartikan sebagai “berusaha dengan keras; tugas, kewajiban; material dalam suatu proses pembuatan; segala sesuatu yang diproduksi melalui upaya yang membutuhkan mental, seperti buku, puisi, kain bordir, kain sulam, struktur teknis.”¹³ Paul R. Steven mendefinisikan bekerja sebagai kegiatan bertujuan penuh yang melibatkan energi mental, emosional atau fisik, atau

⁸Di Negara Jepang, ada istilah ‘Karoshi’, yakni mati karena bekerja berlebihan (*death by overwork*). Budaya kerja yang super ketat produktif dan disiplinnya di negeri Matahari Terbit menyebabkan para pekerjanya menjadi orang-orang yang “keranjingan kerja”. Fenomena ini yang menyebabkan mereka mengalami stress, terlambat menikah atau tidak menikah sama sekali dan meningkatnya aksi bunuh diri akibat tekanan dalam pekerjaan. Menurut survei, orang Jepang hanya menghabiskan 9 hari cuti untuk berlibur dari 18 hari yang diberikan setiap tahunnya. Survei lainnya bahkan menyebutkan satu dari enam orang Jepang sama sekali tidak mengambil waktu cutinya. Sumber: <http://www.abc.net.au/news/2015-02-05/japan-considers-compulsory-paid-holidays-to-fight-overwork/6070830>, (Diakses 24 Februari 2015).

⁹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia – Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1087.

¹⁰ Ibid., hlm. 554.

¹¹A Merriam-Webster Dictionary, *The Merriam-Webster Pocket Dictionary - A Cardinal Edition*, (New York: Pocket Books Inc, 1961), hlm. 331.

¹²<http://www.merriam-webster.com/dictionary/spirituality>, (Diakses 24 Februari 2015).

¹³Ibid., hlm. 446.

ketiganya dengan dibayar atau tidak.¹⁴ Sedangkan tempat kerja dipahami sebagai sarana atau fasilitas dilaksanakannya suatu pekerjaan.

Bagi beberapa kalangan dalam bisnis, istilah spiritualitas di tempat kerja terdengar agak membingungkan karena dianggap sebagai upaya membawa urusan agama ke dalam dunia pekerjaan, yang mana agama adalah sesuatu yang sakral sedangkan pekerjaan merupakan sesuatu yang hampir seluruhnya berhubungan dengan hal-hal yang duniawi. Mencampurkan agama dan pekerjaan dinilai telah merendahkan yang satu dan mengaburkan yang lain.

Menurut Linda Ferguson, agama lebih berhubungan dengan kredo, ritual dan dogma; sedangkan spiritualitas lebih kepada keberadaan seseorang, suatu perasaan mendalam yang dirasakan seseorang ketika dirinya terhubung dengan sesuatu yang melampaui dirinya; yang bahkan seorang ateis pun bisa memiliki sisi spiritualitas.¹⁵ Baginya, spiritualitas di tempat kerja adalah keutuhan, makna dan hubungan. Ketika kita merasakan suatu perasaan yang lebih besar dari keutuhan kita, yang meliputi keberadaan dan natur manusiawi kita, kita dapat dengan baik merefleksikan cahaya batin, kualitas tertinggi dan ekspresi terbaik kita. Saat kita menemukan makna dalam pekerjaan kita dan sedang melakukan sesuatu yang mendatangkan perbedaan di dalamnya, kita akan mampu terus bekerja di bawah tekanan dan proses kerja yang panjang. Ketika kita merasakan suatu keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri kita, seperti misi yang lebih besar atau hubungan yang lebih berkualitas dengan rekan kerja atau para pelanggan (*clients*), kita mendapati waktu berlalu begitu cepat karena kita menikmati yang kita kerjakan dan kita menerima sebanyak yang kita berikan. Ketika kita menemukan keutuhan, makna dan hubungan atas pekerjaan kita, kita sudah bekerja secara spiritual.¹⁶

Bagi Joan Marques dan kawan-kawan, spiritualitas di tempat kerja adalah sebuah pengalaman yang saling berhubungan atas semua hal dalam sebuah proses pekerjaan, yang dimulai dari keotentikan, timbal balik dan kehendak baik seseorang, ditimbulkan dari suatu perasaan mendalam atas makna yang melekat dalam pekerjaan organisasi, yang selanjutnya menghasilkan motivasi yang lebih besar dan keunggulan organisasi.¹⁷

Sedangkan menurut Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, spiritualitas di tempat kerja merupakan suatu kesadaran bahwa manusia memiliki kehidupan batin yang tumbuh dan ditumbuhkan oleh pekerjaan yang bermakna dan berlangsung dalam konteks komunitas. Organisasi-organisasi yang mendukung kultur spiritual mengakui bahwa manusia memiliki pikiran dan jiwa, berusaha mencari makna dan tujuan dalam pekerjaan mereka, dan hasrat untuk berhubungan dengan orang lain, serta menjadi bagian dari sebuah komunitas.¹⁸

¹⁴Paul R. Steven, *The Other Six Days: Vocation, Work, and Ministry in Biblical Perspective*, (Michigan: Wm. B. Eerdsman Publishing Co., 2000), hlm. 106-107.

¹⁵Pembahasan mengenai sisi spiritualitas seorang ateis dijelaskan dengan panjang lebar oleh Andre Comte-Sponville dalam bukunya berjudul: *Spiritualitas Tanpa Tuhan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2007). Andre adalah seorang profesor filsafat di Universitas Sorbonne, Paris; seorang yang dulunya besar dalam lingkungan keluarga Khatolik, namun kemudian ia secara pribadi meninggalkan imannya kepada Tuhan dan dengan terbuka menyatakan pilihannya menjadi seorang ateis.

¹⁶Joan Marques, Satindar Dhirman & Richard King (Ed.), *The Workplace and Spirituality: New Perspective on Research and Practice*, (Woodstock: SkyLight Path Publishing, 2009), hlm. 24.

¹⁷Joan Marques, Satindar Dhirman & Richard King, *Spirituality At Work: What It Is, Why It Matters, How To Make It Work For You*, (California: Personhood Press, 2007), hlm. 12.

¹⁸Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi – Buku 2, Edisi 12*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hlm. 282.

Mengapa pencarian makna dan tujuan tertinggi dalam pekerjaan bertumbuh menjadi topik yang diminati dikalangan pekerja, usahawan dan bahkan birokrat saat ini? Berikut adalah beberapa alasan yang dirangkum oleh Stephen dan Timothy: ¹⁹

1. Sebagai penyeimbang terhadap tekanan dan ketegangan dari dinamika kehidupan yang tidak beraturan. Gaya hidup kontemporer: keluarga dengan orang tua tunggal, mobilitas geografis, pekerjaan yang bersifat temporer, teknologi baru yang menciptakan jarak antar manusia --- semakin memperkuat kenyataan betapa manusia membutuhkan komunitas, keterlibatan dan hubungan dengan orang lain.
2. Agama formal tidak lagi berfungsi untuk banyak orang, sementara mereka terus mencari “pelabuhan” yang dapat menggantikan ketiadaan iman dan mengisi kehampaannya.
3. Tuntutan kerja yang tinggi telah membuat tempat kerja jadi dominan dalam kehidupan banyak orang, namun disisi lain mereka terus mempertanyakan makna kerja itu sendiri.
4. Munculnya hasrat untuk mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan pribadi dalam kehidupan profesional seseorang.
5. Semakin banyak orang yang menemukan bahwa mengejar sesuatu yang lebih bersifat material membuat mereka tidak puas.

Menurut Wade A. Martin, entrepreneur rohani adalah seseorang yang dipimpin oleh Roh Kudus untuk berani mengambil resiko dan bertindak yang menguntungkan Kerajaan Allah. Artinya, ia memiliki gairah bagi Injil, berdedikasi dalam mengorganisir dan memimpin Gereja untuk mengeksekusi pelayanan misi demi memenangkan jiwa dan memuridkannya bagi Yesus, serta rela melakukan apa saja untuk dapat melihat misi Kristus terpenuhi.²⁰

Pada bagian lain, Yakob Tomatala memberikan perbedaan yang sangat jelas antara entrepreneur umum dan entrepreneur rohani, seperti berikut ini:

No.	Entrepreneur Umum	Entrepreneur Rohani
1.	Keberhasilan ekonomi atau materi dirumuskan sebagai produk tertinggi yang akan selalu diperjuangkan.	Ia melihat usahanya sebagai suatu ibadah pribadi dan merumuskan pelayanan kepada sebanyak mungkin orang sebagai produk yang memerlukan keberhasilan materi, materil atau ekonomi. Keberhasilan materi, materil atau ekonomi buka tujuan akhirnya, tetapi dianggapnya sebagai instrumen untuk mencapai tujuan yang besar,

¹⁹Ibid., hlm. 283.

²⁰Wade A. Martin, *Spiritual Entrepreneurialism: A Story of Bridging the Sacred and Secular for Small Church Renewal*, (US: Xulon Press, 2007), hlm. 33-34.

		yaitu menolong sebanyak mungkin orang (Ams. 3:1-10, 27-28).
2.	Etikanya didasarkan pada menghalalkan segala cara untuk merebut dan melindas untuk menang.	Etikanya didasarkan pada tujuan tertinggi yaitu memuliakan TUHAN Allah dalam segala aspek kehidupan. Akhir dari segala tindakannya adalah mementingkan, memberi dan mengangkat orang lain dengan cara berbuat kebaikan yang sebesar dan sebanyak mungkin kepada banyak orang dalam segala upayanya (Mat. 9:35-38, 22:34-40, 11:28-29).
3.	Nilai tertingginya terletak pada tujuannya yang bersifat materi yang selalu diperjuangkan. Pencapaian materi adalah segalanya. Jadi, sukses keuangan dalam bisnis, menang pertempuran dan menang perang, serta menaklukkan lawan adalah tujuan tertinggi baginya.	Nilai tertingginya ialah tujuannya yang berada di atas pencapaian materi. Ia akan selalu memperjuangkan kepentingan kemanusiaan di atas pencapaian materi atau materil. Dalam upaya mencapai tujuan tertingginya inilah, maka ia harus berhasil dan lebih banyak lagi berhasil, sehingga tujuan kemanusiaannya dapat tercapai (Luk. 12:15).
4.	Tindakan mengambil, menghimpun dan mengumpulkan serta menumpuk hasil suksesnya adalah faktor penentu yang selalu diperjuangkan dalam mengejar tujuannya. Ia akan berpikir apa lagi yang harus saya rebut, kuasai, ambil dan taklukkan. Ia tidak akan puas dengan suatu pencapaian materi saja	Tindakan memberi adalah ujung tombak dari segala upayanya. Ia akan selalu berupaya menjawab pertanyaan, “tindakan memberi kepada siapa lagi dan sebanyak orang lagi yang akan saya perjuangkan ketika mencapai

	dan akan terus mencapai materi yang lainnya, karena disitulah terletak kepuasannya.	setiap keberhasilan materi atau keuangan atau kemenangan.” Memperjuangkan hal materi dan materil baginya harus berujung kepada memberi, untuk mengangkat sebanyak mungkin orang (Mal. 3:10; Kis. 20:35; Gal. 6:1-10).
5.	Ia memiliki kepentingan yang bersifat egosentris, dimana ia bisa saja bersikap <i>killer</i> dalam memperjuangkan dan memenangkan kesempatan. Sifat kompetitifnya ditopang oleh egonya yang kuat. Merebut kemenangan dan menaklukkan kompetitor adalah falsafah tertinggi yang selalu diperjuangkannya.	Ia memiliki kepentingan yang bersifat altruis, sehingga akan selalu menempatkan kepentingan kemanusiaan di atas keberhasilan yang diraihinya. Menyikapi hal ini, ia tidak memperlakukan “lawan-lawannya” sebagai kompetitor, tapi hanya sebatas “sparing-partner”, malah lebih sering mengabaikannya, karena ia akan selalu menanyakan, ”tindakan kemanusiaan apa” yang harus saya kedepankan dalam mencapai keberhasilan ini. Karena itu, keunggulan dalam kompetisi hanyalah suatu akibat baginya, yang harus berujung pada tindakan kemanusiaan yang semakin besar. Keberhasilan baginya adalah demi kemuliaan, sehingga TUHAN Allahnya dipermuliakan (Rm. 11:36).

Melalui penjelasan di atas, berikut adalah penegasan dipilihnya entrepreneurship rohani sebagai ejawantah dari spiritualitas kerja Kristen:

1. Spiritualitas kerja Kristen memerlukan bentuk yang sifatnya etis, *tangible* (meski abstrak, tapi bisa “dirasakan”) dan implementatif sesuai nilai moral Kristen.
2. Spiritualitas kerja Kristen sangat mendesak untuk dibagikan dan diajarkan secara meluas, demi memenuhi kebutuhan gereja akan jemaat yang kuat di dalam iman dan karya, agar

gereja semakin maju dan dapat menjadi alat di tangan Tuhan bagi transformasi masyarakat dan bangsa.

3. Entrepreneurship rohani sebagai ejawantah dari spiritualitas kerja Kristen akan memberdayakan jemaat menjadi kuat dan berfungsi di dalam gereja, keluarga, lingkungan kerja dan masyarakat --- oleh karena sifatnya yang tidak dogmatis dan membosankan, melainkan Alkitabiah dan dapat segera dipraktikkan oleh siapapun, selain juga karena sifatnya yang terbuka dan terbukti. Terbuka, artinya siapapun bisa dan berhak mencoba mengembangkan sifat dan jiwa entrepreneur rohani ini; sedangkan terbukti, artinya entrepreneurship rohani akan terbukti berhasil jika dikerjakan oleh mereka yang bekerja keras, inovatif, bermental mandiri, mengandalkan TUHAN serta berpegang pada prinsip dan nilai-nilai rohani seperti telah dijelaskan di atas.
4. Sebagaimana entrepreneurship akan memajukan sebuah bangsa, lebih lagi entrepreneurship rohani akan memajukan gereja dan keluarga Kristiani. Akan ada banyak potensi jemaat yang tergali dan individu yang terbangun. Berbagai paradigma, perspektif dan kebiasaan lama akan berubah ke arah yang positif dan maju.
5. Entrepreneurship rohani akan menjadi senjata dari TUHAN bagi orang percaya untuk bertahan dan berkemenangan menghadapi dunia yang semakin korup, rakus dan tidak bermoral dalam segala hal.

Memahami Entrepreneurship

Istilah entrepreneurship berasal dari kata Prancis, yakni *entreprendre* yang berarti menjalankan, mengusahakan. Dalam teks lain istilah ini dijelaskan secara harafiah sebagai diantara pengambil (*between-taker*) atau menuju diantara (*go-between*).²¹

Dalam Spiritual Entrepreneurship, Tomatala menjelaskan istilah *entreprendre* sebagai seseorang yang mengorganisir dan menjalankan suatu usaha secara berani dengan tujuan memperoleh keberhasilan. Dengan pemahaman seperti ini, orang cenderung secara langsung menghubungkannya dengan kewirausahaan yang berorientasi pada pekerjaan bisnis. Ditinjau secara terbuka, ternyata istilah ini memiliki cakupan makna yang lebih luas; dapat diterapkan pada bidang-bidang lainnya. Sedangkan entrepreneur adalah seseorang yang berpikir, bersikap berani dan bertindak dengan cara yang unggul unik dalam menangani suatu upaya atau usaha mandiri dalam berbagai bentuk, yang menyebabkannya berhasil dan menempatkannya berada di depan. Secara implikasi, makna kata entrepreneurship menunjuk pada kadar kemandirian yang tinggi, yang olehnya ada pikiran dan keberanian untuk bertindak melaksanakan sesuatu secara mandiri dengan menggunakan cara yang unik, sehingga mendatangkan sukses, keberhasilan atau keberuntungan.²²

Menurut Yasumuro, salah satu definisi yang mengandung pengertian terluas mengenai entrepreneur diberikan oleh Yamamura yang menjelaskan para entrepreneur adalah sekelompok individu yang memunculkan perubahan dalam metode dan cara menghasilkan suatu barang-barang; kelompok-kelompok yang dimaksud bisa termasuk para pegawai dan pejabat pemerintah, pemimpin

²¹ Dean A. Sheperd Robert D. Hisrich, Michael P. Peters, *Entrepreneurship Kewirausahaan*, 7th ed. (Jakarta: Salemba Empat, 2008).

²² Yakob Tomatala, *Spiritual Entrepreneurship: Anda Juga Bisa Menjadi Entrepreneur Rohani* (Jakarta: YT Foundation, 2010).

bisnis, banker dan kelompok individu lainnya yang terbukti menjadi instrument yang efektif bagi terciptanya suatu perubahan.²³

Masih menurut Yasumuro, konsep mengenai entrepreneur didefinisikan oleh Schumpeter, seorang yang berkecimpung dalam bidang pertumbuhan ekonomi. Ia mendefinisikan istilah inovasi sebagai upaya untuk melakukan kombinasi baru, yang menghubungkan antara berbagai teknologi dengan beragam pasar, dengan asumsi bahwa inovasilah yang menjadi kunci atas terjadinya dinamika ekonomi dalam masyarakat industri. Pandangannya mengenai inovasi ini kemudian diperluas, sehingga konsep seorang entrepreneur disamakan dengan seorang inovator. Dari situlah, studi mengenai entrepreneur dimulai, yakni sebagai cabang bidang studi dari teori pertumbuhan ekonomi dan sejarah ekonomi, terutama pada Universitas Harvard, di awal tahun 1950-an.²⁴

Mark Casson mengatakan bahwa teori-teori mengenai entrepreneur hampir sebagian besar berada dalam ruang lingkup bisnis dan ekonomi. Akan tetapi, ia mendefinisikan entrepreneur sebagai seseorang yang mengambil keputusan yang telah dinilai dan dipertimbangkan mengenai koordinasi dan mempertemukan keinginan atau kebutuhan yang tidak terbatas dengan sumber-sumber daya yang tersedia secara terbatas. Hal yang sangat penting digarisbawahi di sini ialah bahwa definisi ini menunjuk kepada seseorang atau individu dan bukannya sebuah tim, komite ataupun organisasi, karena menurutnya hanya individulah yang dapat membuat keputusan; sedangkan keputusan organisasi biasanya datang dari pemungutan suara atau suara orang banyak.²⁵

Menurut William Bygrave dan Andrew Zacharakis, entrepreneur adalah seseorang yang menangkap sebuah peluang dan mendirikan organisasi untuk merealisasikannya. Sedangkan proses entrepreneurship mencakup di dalamnya berbagai fungsi, aktifitas dan tindakan yang berhubungan dengan peluang yang ditangkap dan organisasi yang didirikan untuk merealisasikannya.²⁶

Memaknai Spiritualitas Kerja Kristen

Guru Etos Indonesia, Sinamo, pernah mengeluhkan karena kebanyakan orang Kristen cenderung tidak menggumuli pekerjaan mereka secara Kristiani, artinya tidak holistik dan tidak fundamental sebagai pekerja Kristen. Orang Kristen sering hanya menjadikan iman Kristen mereka sebagai pelengkap sampingan bagi pekerjaan mereka dan tidak menjadikan imannya itu sebagai jangkar kerohaniannya dan pusat spiritualitas kerja mereka yang mampu mentransformasikan diri dan seluruh pekerjaan yang mereka geluti secara positif dan berdampak.²⁷

Menyetujui pernyataan Jansen Sinamo di atas mengenai beberapa perilaku negatif orang Kristen dalam lingkungan kerja, didapati hal-hal lain, seperti kinerja yang tidak maksimal, membawa urusan keluarga dan pribadi ke tempat kerja, mencuri uang perusahaan mulai dari cara halus dan tersistem sampai yang terang-terangan, menjadi biang gosip hingga tidak jarang berakhir pada perpecahan dan situasi kerja menjadi tidak kondusif, malas dan sering terlambat masuk kerja dengan

²³ Mary B. Rose Jonathan Brown, ed., *Entrepreneurship, Networks and Modern Business* (UK: Manchester University Press, 1950).

²⁴ J.A. Schumpeter, *The Teory of Economic Development* (Massachusets: Cambridge, 1934); J.A. Schumpeter, *Business Cycles: A Theoretical, Historical and Statistical Analysis of the Capitalist Process* (New York, 1939); T. Bottomore, ed., *Capitalism, Socialism and Democracy* (New York, 1976); Jonathan Brown, *Entrepreneurship, Networks and Modern Business*.

²⁵ Jonathan Brown, *Entrepreneurship, Networks and Modern Business*.

²⁶ Andrew Zacharakis William Bygrave, *Entrepreneurship* (New Jersey: John Wiley & Sons Inc, 2008).

²⁷ Jansen Sinamo, *Teologi Kerja Modern Dan Etos Kerja Kristiani*.

banyak alasan, menjadi atasan yang otoriter atau atasan yang kurang cerdas dan kurang berwawasan, berpacaran dengan sesama karyawan yang berbeda iman dan karenanya meninggalkan kehidupan kekristenannya bahkan hingga pindah agama. Belum lagi perilaku beberapa pimpinan atau pemilik perusahaan yang Kristiani, mulai dari yang benar-benar duniawi tingkah polahnya, sampai pada yang rohani dalam perilaku dan ucapannya tapi dalam hal praktek manajemen dan caranya memimpin masih belum menampakkan perbedaan dengan mereka yang bukan Kristiani.

Spiritualitas kerja Kristiani didasarkan pada rancangan damai sejahtera Allah atas segala ciptaanNya bagi kemuliaanNya (Rm. 11:36). Rancangan-Nya atas hidup kita bukanlah berasal dari penciptaan ataupun keselamatan, tetapi jauh sebelum dunia dibentuk dan segala sesuatunya dijadikan (Ef. 1:4-6). Tujuan Allah menciptakan kita dalam Kristus Yesus adalah untuk melakukan pekerjaan baik yang dipersiapkan Allah sebelumnya (Ef. 2:10). Bagi seorang Kristiani, panggilan utamanya dalam bekerja adalah untuk memuliakan Tuhan, sebab segala sesuatu berasal, dikerjakan dan kembali kepada Tuhan.

Bagaimana agar seorang Kristiani dapat menerima panggilan Tuhan bahwa Ia sangat memedulikan nama-Nya ditinggikan di tempat kerjanya melalui caranya bekerja dan merepresentasikan diri-Nya? Alkitab mengajarkan agar senantiasa mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup dan yang berkenan kepada-Nya dan terus menerus mengalami perubahan melalui pembaharuan akal budi yang dikerjakan oleh firman-Nya yang hidup, sehingga dapat membedakan manakah kehendak Allah, yang baik, yang berkenan kepadanya dan yang mendatangkan kesempurnaan (Rm 12:1-2).

Mengijinkan Tuhan membentuk ulang kehidupan seorang Kristiani sama artinya dengan menyerahkan seluruh keberadaan dirinya kepada Tuhan. Ia memproses, mengubah manusia lama menjadi baru, dengan jalan mencetak Kristus di dalam kehidupannya (2 Kor 5:17). Ketika perlahan namun pasti, Kristus mulai tercetak di dalam hidup seseorang yang telah diubah. Rasul Paulus juga mengatakan agar berakar dan dibangun dengan kuat di dalam Kristus dan semakin teguh di dalam iman (Kol 2:6-7), maka dengan sendirinya Kristus akan memanifestasikan diri-Nya di dalam dan melalui kehidupan Kristiani, lewat cara bekerja dan berinteraksi dengan orang-orang dan lingkungan pekerjaannya.²⁸

Ketika suatu pekerjaan bertujuan memuliakan Allah, maka konskuensi logisnya adalah bertanggung untuk memberi nilai tambah bagi pekerjaan tersebut, baik melalui cara memposisikan diri sebagai seorang yang telah ditebus dan diselamatkan oleh Allah di dalam Yesus Kristus, maupun lewat cara bekerja dan mengelola pekerjaan, harus berada dalam bingkai kesadaran penuh untuk memuliakan Tuhan (1 Kor 10:31). Pada akhirnya, memuliakan Allah lewat pekerjaan akan menjadi hasrat dan natur yang baru bagi seorang Kristiani yang hidupnya sudah dibaharui Tuhan²⁹.

Martin Luther, Johannes Calvin beserta para tokoh Reformasi Protestan lainnya merumuskan doktrin kerja secara berlawanan dengan apa yang dirumuskan oleh Gereja Katolik Roma abad pertengahan, yang memandang pekerjaan manusia sebagai suatu kebutuhan untuk memperoleh

²⁸ Malik Bambang, "Perspektif Teologis Terhadap Etika Bisnis Kristen," *JURNAL LUXNOS* 5, no. 2 (December 20, 2019): 135–146, accessed July 18, 2021, https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/22.

²⁹ Jacky Latupeirissa, "Etika Bisnis Ditinjau Dari Perspektif Alkitab," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 30, 2019): 8–15, accessed July 18, 2021, <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/63>.

kebaikan-kebaikan sementara saja dalam hidup dan tidak memberi banyak manfaat untuk mencapai kebaikan abadi dalam kehidupan kekal. Pekerjaan dianggap sebagai suatu pelengkap hidup saja. Akan tetapi para tokoh Reformasi Protestan memandang pekerjaan manusia berada dalam pusat maksud Allah bagi kehidupan manusia. Kaum Calvinis melihatnya sebagai suatu cara untuk meneruskan pekerjaan kreatif Allah dalam membangun suatu budaya yang menghormati Allah; sedangkan kaum Lutheran memandangnya sebagai suatu alat bagi karya pemeliharaan Allah untuk memelihara ciptaanNya.³⁰

Namun demikian teologi Gereja Roma Katolik tidak statis. Dimulai dengan ensiklik *Rerum Novarum* dari Paus Leo XIII pada tahun 1891 dan diteruskan dengan *Laborem Exercens* dari Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1981, dapat dilihat suatu perubahan besar.³¹ Paus Paulus VI umpamanya, mengomentari Kejadian 1:28 mengenai perintah Allah untuk manusia memenuhi bumi dan menaklukkannya, dengan mengatakan bahwa Alkitab sejak halaman pertama telah mengajarkan bahwa seluruh ciptaan adalah bagi manusia; adalah tanggung jawab manusia untuk mengembangkannya melalui upaya-upaya cerdas, dan dengan pekerjaan menyempurnakannya untuk digunakan. Kini, banyak yang telah menunjukkan persamaan antara pemahaman Katolik akan hukum alam dan pemahaman Reformasi Protestan akan anugerah umum, yaitu bahwa Allah memberi hikmat dan wawasan kepada semua orang, termasuk juga kepada kalangan non Kristen, sehingga mereka bisa memperkaya dunia melalui karya mereka. Dengan demikian, baik dari ajaran sosial Gereja Roma Katolik maupun pemahaman Reformasi Protestan, tidak ada lagi perbedaan besar tentang pentingnya pekerjaan manusia dan hubungannya dengan memenuhi maksud dan tujuan Allah.³²

David menegaskan bahwa Tuhan telah memberikan kuasa kepada manusia untuk menghasilkan kekayaan dan hikmat untuk mengelolanya bagi perluasan Kerajaan-Nya. Tuhan ingin memposisikan banyak bisnis untuk menjadi bisnis kerajaan sehingga mereka dapat mengungguli sistem ekonomi dunia yang sedang rusak dan mengarah kepada kehancuran.³³ Pengaruh kuat yang telah ditimbulkan oleh Jonathan David dalam transformasi tubuh Kristus di seluruh dunia menghantarnya menjadi anggota kehormatan dari *International Who's Who Historical Society*.

Dalam bingkai pemikiran Tomatala, menegaskan bahwa pekerjaan manusia seharusnya dilihat sebagai bagian dari misi shalom yang holistik. Mengapa misi shalom yang holistik? Hakikat misi shalom yang holistik ini dapat dijelaskan sebagai “satu yang menyeluruh” yang memiliki kesatuan yang integral dengan aspek-aspek lengkap yang utuh. Misi shalom memiliki suatu kesatuan integral yang menyeluruh dalam hakikat, sifat dan dinamika yang sebanding dan konsisten dalam mekanisme kerjanya. Misi shalom diteguhkan Allah dalam sebuah *Covenant* (Pejanjian Berkat), yang merupakan sebuah jaminan bagi terlaksananya rencanaNya yang kekal itu. Kerja manusia merupakan bagian dari pelaksanaan misi shalom yang holistik, karena Alkitab menunjukkan juga bahwa Bapa-bapa leluhur bangsa Israel, para tokoh dan pemimpin yang disebutkan dalam Alkitab, mereka hampir semuanya

³⁰ Leonardus Budiyanto, “Tinjauan Terhadap Konsep Kerja Kristen Dalam Perspektif Reformed” (August 3, 2017).

³¹ Laurentius Tarpin, “Analisis Kritis Atas *Rerum Novarum* (1891) Dan *Octogesima Adveniens* (1971) Dari Perspektif Perempuan,” *MELINTAS* 24, no. 2 (2008): 253–284, accessed July 18, 2021, <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/952>.

³² Lee Hardy, *The Fabric of This World: Inquiries into Calling, Career Choice, and the Design of Human Work* (Eerdmans, 1990); Timothy Keller, *Apakah Pekerjaan Anda Bagian Dari Pekerjaan Allah?: Menghubungkan Pekerjaan Anda Dengan Rencana Allah Bagi Dunia* (Jawa Timur: Perkantas, 2014).

³³ Jonathan David, *Naluri Bisnis Untuk Menghasilkan Uang: Dari Krisis Sampai Pemulihan, Dari Pemulihan Sampai Ke Terobosan* (Jakarta: Adonai Publishing House, 2021).

memiliki jiwa wirausaha dan mereka semua berkiprah dalam segala bidang hidup, termasuk pekerjaan.³⁴

Mark D. Hostetter, pernah mengajukan suatu pertanyaan, “bagaimana seorang Kristiani dapat memadukan nilai-nilai imannya ke dalam kehidupan kerja? Orang-orang Kristen sepakat bahwa mereka harus memandang hidup Yesus sebagai teladan untuk perilaku mereka sendiri dan kita berkali-kali menemukan bahwa Allah memanggil semua untuk mencerminkan iman dengan cara-cara yang praktis dan partisipatif. Dalam membangun etika bisnis, dalam membantu menciptakan kebudayaan bersama, dalam menegakkan semangat interaksi dengan sesama pekerja dan anggota keluarganya, dalam segala sesuatu yang dilakukan, diajarkan untuk melakukan segala sesuatu demi kemuliaan Allah”.³⁵

Wayne Grudem, mengatakan bahwa bisnis (pekerjaan) baru dapat dikatakan memuliakan Allah ketika dijalankan dengan cara meniru karakter dan karya Allah. Dalam karyanya yang bertajuk *Business for the Glory of God*, Grudem secara Alkitabiah, praktis dan relevan menjelaskan cara memuliakan Allah dalam beberapa aspek dari kegiatan bisnis, seperti: 1) kepemilikan; 2) produktifitas; 3) pekerjaan; 4) transaksi dagang; 5) keuntungan; 6) uang; 7) ketidakmerataan barang milik; 8) persaingan; 9) meminjam dan memberi pinjaman; 10) sikap hati; 11) dampak bagi kemiskinan dunia.³⁶

Penjelasan yang sangat baik dan terang pun dipaparkan oleh Timothy Keller, dalam hubungannya antara iman Kristen dan kerja, menurut Keller cara pandang dunia Kristenlah yang akan membentuk segala jenis pekerjaan. Maksudnya adalah, bahwa orang-orang Kristen harus bekerja menurut cara pandang dunia Injil, tidaklah berarti mereka terus menerus berbicara tentang ajaran Kristen dalam pekerjaan mereka. Beberapa orang menganggap Injil sebagai sesuatu yang dilihat dalam pekerjaannya. Ini akan berarti bahwa para musisi Kristen harus melulu memainkan musik Kristen, para penulis Kristen harus menulis kisah-kisah pertobatan dan para pebisnis Kristen harus mendirikan perusahaan atau bekerja bagi perusahaan-perusahaan yang menghasilkan produk dan jasa Kristen. Beberapa orang Kristen di bidang-bidang itu kadangkala berhasil dengan baik ketika melakukan hal tersebut, tetapi jelas ini merupakan suatu kekeliruan untuk berpikir bahwa cara pandang dunia Kristen “hanya” beroperasi saat melakukan kegiatan-kegiatan yang terang-terangan Kristen. Sebaliknya, semua orang Kristen harus berpikir tentang Injil sebagai seperangkat kacamata di wajahnya yang dengannya dapat “melihat menembus” segala sesuatu di dalam dunia. Implikasinya, para seniman Kristen tidak akan sepenuhnya terikat kepada laba atau ekspresi diri semata dan mereka akan menceritakan kisah-kisah dalam keanekaragaman yang luas. Pebisnis Kristen akan melihat laba sebagai salah satu saja dari beberapa tujuan dan mereka akan bekerja dengan penuh gairah dalam usaha apapun dan di tempat kerja apapun. Para penulis Kristen bisa secara konsisten menunjukkan

³⁴ Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Foundation, 2003); Tomatala, *Spiritual Entrepreneurship: Anda Juga Bisa Menjadi Entrepreneur Rohani*.

³⁵ Gregory F. Augustine Pierce, *Spirituality @ Work: 10 Cara Menyeimbangkan Hidup Anda Di Tempat Kerja* (Yogyakarta: Kanisius, 2006).

³⁶ Wayne Grudem, *Business for the Glory of God: Ajaran Alkitab Tentang Keabakan Moral Bisnis* (Bandung: Visi Press, 2010).

betapa merusaknya menjadikan segala sesuatu selain Allah sebagai hal yang utama, tanpa harus selalu menyebutkan nama Allah³⁷.

Sehingga dapatlah dirumuskan bahwa Spiritualitas Kerja Kristen adalah sebagai kualitas batin seorang Kristiani yang merefleksikan persekutuannya dengan Allah dan Alkitab, yang mendorong serta menggerakannya melakukan pekerjaan dan pelayanan demi memuliakan Allah, demi mendatangkan kebaikan bagi orang lain dan demi memberi manfaat bagi dirinya, yang dilakukannya menurut cara terbaik dan purna, sesuai dengan pemikiran, upaya, kemampuan dan talenta serta sumber-sumber yang Tuhan karuniakan kepadanya.

KESIMPULAN

Spiritualitas kerja Kristen dipahami sebagai kualitas batin seorang Kristiani yang merefleksikan persekutuannya dengan Allah dan Alkitab, yang mendorong serta menggerakannya melakukan pekerjaan dan pelayanan demi memuliakan Allah, demi mendatangkan kebaikan bagi orang lain dan demi memberi manfaat bagi dirinya sendiri, yang dilakukan menurut cara terbaik sesuai dengan pemikiran, upaya dan kemampuannya.

Entrepreneurship rohani menjadi pilihan terbaik sebagai pengejawantahan dari spiritualitas kerja Kristen, oleh karena pertimbangan prinsip dan nilai yang mendasarinya, bentuknya yang khas, serta fungsi dan kemungkinan akan dampak besar positif yang dapat dihasilkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A, B Ginting, A Agusmidah, and Y Yefrizawati Journal. "Analisis Yuridis Perjanjian Kerja Waktu Tertentu Berdasarkan Undang-Undang Ketenagakerjaan Dan Hukum Perjanjian." *neliti.com* 5, no. 1 (2017): 66–76. Accessed July 18, 2021. <https://www.neliti.com/publications/164960/analisis-yuridis-perjanjian-kerja-waktu-tertentu-berdasarkan-undang-undang-keten>.
- Bambangan, Malik. "Perspektif Teologis Terhadap Etika Bisnis Kristen." *JURNAL LUXNOS* 5, no. 2 (December 20, 2019): 135–146. Accessed July 18, 2021. https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/22.
- Bottomore, T., ed. *Capitalism, Socialism and Democracy*. New York, 1976.
- Brian J. Walsh, J. Richard Middleton. *The Transforming Vision: Shaping a Christian World View*. Madison: InterVarsity Press, 1984.
- Budiyanto, Leonardus. "Tinjauan Terhadap Konsep Kerja Kristen Dalam Perspektif Reformed" (August 3, 2017).
- Charda, Ujang. "Karakteristik Undang-Undang Ketenagakerjaan Dalam Perlindungan Hukum Terhadap Tenaga Kerja." *Jurnal Wawasan Yuridika* 32, no. 1 (May 26, 2016): 1–21. Accessed July 18, 2021. <http://ejournal.sthb.ac.id/index.php/jwy/article/view/86>.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144–153.

³⁷ Keller, *Apakah Pekerjaan Anda Bagian Dari Pekerjaan Allah?: Menghubungkan Pekerjaan Anda Dengan Rencana Allah Bagi Dunia*.

- David, Jonathan. *Naluri Bisnis Untuk Menghasilkan Uang: Dari Krisis Sampai Pemulihan, Dari Pemulihan Sampai Ke Terobosan*. Jakarta: Adonai Publishing House, 2021.
- Fawwaz, N. "Klub Candra Wijaya International Badminton Center Jakarta= The Role of Brand Endorser in Interesting Communities in Following Bulutangkis Training in Candra Wijaya ...". (2020). Accessed July 18, 2021. <http://repository.uph.edu/10038/>.
- Grudem, Wayne. *Business for the Glory of God: Ajaran Alkitab Tentang Kebaikan Moral Bisnis*. Bandung: Visi Press, 2010.
- Hardi Budiayana, Y.A Arifianto. "Pelayanan Holistik Melalui Strategi Entrepreneurship Bagi Pertumbuhan Gereja Lokal." *e-journal.sttiman.ac.id* (2021). Accessed July 18, 2021. <https://e-journal.sttiman.ac.id/index.php/efata/article/view/46>.
- Jansen Sinamo, Eben Ezer Siadari. *Teologi Kerja Modern Dan Etos Kerja Kristiani*. Jakarta: Institut Dharma Mahardika, 2011.
- Jonathan Brown, Mary B. Rose, ed. *Entrepreneurship, Networks and Modern Business*. UK: Manchester University Press, 1950.
- Keller, Timothy. *Apakah Pekerjaan Anda Bagian Dari Pekerjaan Allah?: Menghubungkan Pekerjaan Anda Dengan Rencana Allah Bagi Dunia*. Jawa Timur: Perkantas, 2014.
- Latupeirissa, Jacky. "Etika Bisnis Ditinjau Dari Perspektif Alkitab." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 30, 2019): 8–15. Accessed July 18, 2021. <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/63>.
- Lee Hardy. *The Fabric of This World: Inquiries into Calling, Career Choice, and the Design of Human Work*. Eerdmans, 1990.
- Lynn, Kenneth. *The Profession in America*. Boston: Houghton Mifflin, 1965.
- M. Nurdin. "The Law Of Attraction Dan Doa Dalam Islam." *jurnal.iainponorogo.ac.id* (n.d.). Accessed July 18, 2021. <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/view/314>.
- Media, W.S. Intarti. "The POWER of Librarian Management." *ejournal.perpusnas.go.id* (n.d.). Accessed July 18, 2021. <https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/view/212>.
- Pierce, Gregory F. Augustine. *Spirituality @ Work: 10 Cara Menyeimbangkan Hidup Anda Di Tempat Kerja*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Robert D. Hisrich, Michael P. Peters, Dean A. Sheperd. *Entrepreneurship Kewirausahaan*. 7th ed. Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Schumpeter, J.A. *Business Cycles: A Theoretical, Historical and Statistical Analysis of the Capitalist Process*. New York, 1939.
- . *The Teory of Economic Development*. Massachusets: Cambridge, 1934.
- Shaleh, H Ibrahim, B Adji Murtomo, and W Wijayanti. "Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Bulutangkis Usia Dini Di Semarang" (2014). Accessed July 18, 2021. <http://eprints.undip.ac.id/44165/>.
- Suwardi Adi. "Kewirausahaan Dan Panggilan Kristen: Sebuah Pendekatan Interpretatif-Dialogis, Sosio-Historis Dan Teologis." *sttpb.ac.id* (2020): 2615–739. Accessed July 18, 2021. <http://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/123>.
- Tarpin, Laurentius. "Analisis Kritis Atas Rerum Novarum (1891) Dan Octogesima Adveniensi (1971) Dari Perspektif Perempuan." *MELINTAS* 24, no. 2 (2008): 253–284. Accessed July 18, 2021. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/952>.
- Tomatala, Yakob. *Spiritual Entrepreneurship: Anda Juga Bisa Menjadi Entrepreneur Rohani*.

Ignatius & Romi: Spiritual Entrepreneurship: Memaknai Spiritualitas.....

Jakarta: YT Foundation, 2010.

———. *Teologi Misi*. Jakarta: YT Foundation, 2003.

William Bygrave, Andrew Zacharakis. *Entrepreneurship*. New Jersey: John Wiley & Sons Inc, 2008.

Wirawan. *Profesi Dan Standar Evaluasi*. Jakarta: Yayasan Bangun Indonesia & UHAMKA Press, 2002.

Yeniretnowati, Tri Astuti, and Yakub Hendrawan Perangin Angin. “Integrasi Iman Dan Pekerjaan Sebagai Sebuah Strategi Misi.” *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (April 22, 2021): 1–11. Accessed July 18, 2021. <http://stakdiaspora.ac.id/e-journal/index.php/didasko/article/view/3>.